

Analisis Kemampuan Individu dalam Menyelesaikan Masalah (Coping) pada Pelajaran Fisika Terhadap Hasil Belajar Siswa

Mami Susilowati^{1*}, Liszulfah Roza¹, Yulia Rahmadhar¹

¹Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka, Jakarta,
Jl.Tanah Merdeka, Kp. Rambutan, Psr. Rebo, Jakarta Timur 13830, Indonesia

*Email : mami.susilawati@yahoo.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan strategi *coping* pada pelajaran fisika terhadap hasil belajarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data yang diperoleh berasal dari dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil belajar dan hasil sebaran angket strategi *coping*, sedangkan untuk data sekunder didapat dari hasil wawancara maupun observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa umumnya setiap individu dapat menggunakan kedua jenis strategi *coping* dalam menyelesaikan masalahnya, namun hal itu tergantung dengan keadaan dan kemampuan individu itu sendiri serta *gender*. Jika pada umumnya laki-laki dikenal cenderung menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah, namun pada kenyataannya dalam pembelajaran fisika 16 dari keseluruhan peserta didik laki-laki 15 diantaranya cenderung menggunakan *coping* yang berfokus pada emosi. Berkaitan dengan pembelajaran fisika, dari 72 peserta didik yang dijadikan subjek penelitian, 63 peserta didik diantaranya menggunakan *coping* yang berpusat pada emosi, sisanya 9 peserta didik menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah. Kecenderungan *coping* juga tidak memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap hasil belajar peserta didik. Jadi *coping* hanya memberikan analisis mengenai cara peserta didik dalam menghadapi masalah pelajaran fisika guna merasa aman pada keadaan psikisnya.

Kata kunci: *coping*, *emotion focused coping*, hasil belajar, *problem focused coping*

ABSTRACT

The research aims to describe and analyze the use of coping strategies in physics lessons towards learning outcomes. The research uses a qualitative approach and descriptive methods, with data obtained from two data sources, that is primary data and secondary data. Primary data obtained from the results learning and the results of the distribution of the coping strategy questionnaire, while for secondary data obtained from interviews and observations. Based on the results obtained that generally anyone can use both types of coping strategies in solving the problem, but it depends on the circumstances of the person and gender. If in general men are known to tend to use coping that focuses on problems, but the reality in physics learning 16 of all male students 15 of them tend to use coping that focuses on emotions related to physics learning, and 72 students 63 of them use coping that is emotion focused coping the remaining 9 students use problem focused coping. the tendency of coping also does not have a significant effect on the results learning outcome. So, coping is only analyzes the way students deal with problems in physics, in order to feel their psychological.

Keyword: *coping*, *emotion focused coping*, learning outcomes, *problem focused coping*

Pendahuluan

Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajarannya sehari-hari. Banyak hal yang dapat dipelajari di sekolah, baik pelajaran yang mengarah pada perubahan kognitif, psikomotorik dan afektif. Sekolah merupakan lembaga formal untuk para peserta didik belajar di bawah pengawasan guru. Berbicara mengenai sekolah tidak akan terlepas dari salah satu komponen penting penyusun sekolah yaitu peserta didik, dimana dalam hal ini peserta didik merupakan sekelompok individu yang akan menerima pembelajaran dari guru. Peserta didik juga dapat dikatakan sebagai sekelompok individu yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran di sekolah, peserta didik memiliki peranan yang penting, dimana seorang peserta didik adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan dalam bentuk apapun untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan moralnya. Seorang peserta didik juga memiliki tujuan dari proses pembelajarannya, peserta didik akan melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran yang mereka lalui. Selama proses untuk mencapai tujuan ini banyak faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya. Seperti yang kita ketahui bahwa kegiatan belajar tidak hanya dapat dilihat dari satu faktor saja, melainkan banyak faktor yang mempengaruhinya. Kegiatan belajar tidak hanya melibatkan fisik, namun juga psikis. Menurut Mustaqim, Belajar juga banyak berhubungan dengan aktivitas jiwa, dengan kata lain faktor-faktor psikis memang memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses belajar dan hasilnya[1]. Hal ini juga didukung oleh pendapat Suyanto yang menyatakan bahwa dari sisi psikologis setiap individu (peserta didik) memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi hasil belajarnya[2]. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa faktor belajar tidak hanya fisik saja, tetapi psikis seorang pelajar juga mempengaruhinya.

Pada sisi psikologis, setiap peserta didik memiliki kondisi psikis yang berbeda-beda, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya, beberapa diantaranya minat, bakat, dan motivasi. Seperti halnya pendapat Hamalik yang mengatakan jika ada faktor kondisional berupa faktor kesiapan belajar yang erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan[2]. Selain itu, keadaan lingkungan sekitar juga akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Namun dari berbagai permasalahan ini, pada kenyataannya kita tidak tahu secara detil satu-persatu faktor mana yang menjadi permasalahan utama yang dihadapi setiap peserta didik dalam proses belajarnya, karena setiap individu memiliki keadaan dan permasalahan yang berbeda-beda. Tetapi, satu yang sama dalam adalah setiap individu yang menjadi peserta didik dalam sekolah itu memiliki tujuan pendidikan yang sama, dimana mereka berperan sebagai seseorang yang tengah belajar untuk mengembangkan potensinya dan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Merujuk pada permasalahan pembelajaran fisika di sekolah, menurut kebanyakan peserta didik fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit dan cenderung kurang disukai di sekolah. Peserta didik cenderung menganggap pelajaran fisika selalu identik dengan rumus yang banyak dan susah diingat, sehingga tidak jarang para peserta didik enggan mempelajarinya. Fisika dianggap sebagai pelajaran yang tidak santai, menegangkan, yang banyak hitungan dan memerlukan nalar yang cukup baik dalam mempelajarinya. Terlepas dari hal itu, seorang peserta didik akan tetap melakukan kegiatan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan mereka. Mereka akan berusaha memperoleh hasil yang maksimal dengan caranya masing-masing. Hasil ini dalam kegiatan pembelajaran disebut sebagai hasil belajar. Menurut Nawawi, hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pembelajaran tertentu[3]. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap peserta didik memiliki faktor dan cara yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka, mereka akan berusaha untuk mengatasinya dengan menggunakan

sejumlah perilaku dan tindakan, hal itu pula akan memberikan hasil yang berbeda-beda pula tiap individunya.

Dalam ilmu psikologi, setiap individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya, kemampuan ini dinamakan *coping*, adapun individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik. *Coping* merupakan upaya kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal dan/atau internal tertentu yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya orang tersebut[4]. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat dua jenis *coping* yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman, yaitu *coping* yang berpusat pada masalah (*problem focused coping*) dan *coping* yang berpusat pada emosi (*emotion focused coping*)[5]. Pemilihan jenis *coping* yang digunakan bergantung dengan permasalahan yang dihadapi individu serta kepribadian individu itu sendiri, antara laki-laki dan perempuan memiliki pola pikir dan cara penyelesaian yang berbeda-beda, begitu juga dengan pola belajarnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk memperoleh atau mencapai tujuan pembelajaran siswa memiliki cara sendiri, bagaimanapun masalah yang mereka hadapi dalam proses belajarnya mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, meskipun kenyataannya selama proses belajar berlangsung peserta didik akan menemukan berbagai macam persoalan yang kemudian sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap hasil belajarnya. Mereka akan berusaha melalui tindakan dan sikap untuk dapat mencapai tujuan mereka. Maka dari itu, berdasarkan teori Lazarus dan Folkman yang membagi dua jenis cara pemecahan masalah peneliti berusaha untuk menganalisis penggunaan strategi *coping* pada mata pelajaran fisika terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian sejumlah 72 peserta didik, 16 diantaranya merupakan peserta didik laki-laki dan 56 lainnya merupakan peserta didik berjenis kelamin perempuan. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang menggambarkan suatu fenomena, peristiwa atau gejala yang didapat berdasarkan hasil dari berbagai hubungan yang terdapat di lapangan terkait dengan kejadian-kejadian yang akan diteliti.

Pengambilan data menggunakan dua sumber data yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui instrument angket untuk mengukur strategi *coping* yang digunakan peserta didik dan instrument tes berupa soal sebagai tolak ukur dari hasil belajar. Pada instrument angket digunakan metode penskalaan dengan menggunakan format skala likert 5 kategori jawaban, yaitu selalu (SS), sering (S), kadang-kadang (KD), pernah (P), dan tidak pernah (TP). Instrument angket mencakup 47 item yang disusun berdasarkan dimensi yang terdapat pada *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. Adapun data lain sebagai pelengkap untuk membantu memberikan penjelasan pada data primer yaitu, hasil wawancara dengan peserta didik serta dokumentasi lain. Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan *gender* dan hasil belajar dari masing-masing peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Belajar

Data hasil penelitian menunjukkan perolehan hasil belajar terendah pada peserta didik laki-laki sebesar 21 dan hasil tertinggi 78. Sedangkan pada perempuan, hasil belajar terendah yang didapat sebesar 40 dengan hasil tertinggi yang diperoleh sebesar 89. Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi perolehan hasil belajar berdasarkan *gender*.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Perolehan Hasil Belajar Berdasarkan *Gender*

Laki-laki		Perempuan	
Interval Nilai	Frekuensi	Interval Nilai	Frekuensi
21 – 32	1	40 – 46	1
33 – 44	0	47 – 54	2
45 – 56	6	55 – 61	16
57 – 68	6	62 – 68	15
69 – 80	2	69 – 75	7
81 – 92	1	76 – 82	13
		83 – 89	2
Jumlah	16	Jumlah	56

Tabel 1 memberikan kesimpulan bahwa secara umum hasil belajar peserta didik perempuan lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki. Terbukti bahwa lebih banyak peserta didik perempuan yang memperoleh hasil di atas 70.

2. Hasil Sebaran Angket

Data hasil penelitian keseluruhan dari 72 peserta didik didapatkan skor untuk jenis *coping* yang berfokus pada masalah memiliki prosentase skor terendah 36 dan prosentase skor tertinggi sebesar 78, sedangkan prosentase yang diperoleh pada jenis *coping* yang berpusat pada emosi memiliki prosentase skor tertinggi sebesar 81 dan prosentase skor terendah 48. Berdasarkan prosentase tersebut juga diketahui terdapat 63 peserta didik cenderung menggunakan *coping* yang berfokus pada emosi, sedangkan sebanyak 9 lainnya menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah. Lebih jelas, peneliti mengelompokkan peroleh skor *coping* yang berfokus pada masalah dan berfokus pada emosi berdasarkan *gender* atau jenis kelamin. Berikut ditampilkan Tabel 2 mengenai hasil kecenderungan *coping* yang digunakan oleh peserta didik.

Tabel 2. Hasil Kecenderungan *Coping* yang Digunakan Peserta Didik

<i>Gender</i>	<i>Jenis Coping</i>	Frekuensi	
		Absolut	Relatif (%)
Laki-laki	<i>Emotion Focused Coping (EFC)</i>	15	20.83%
	<i>Problem Focused Coping (PFC)</i>	1	1.39%
Perempuan	<i>Emotion Focused Coping (EFC)</i>	48	66.67%
	<i>Problem Focused Coping (PFC)</i>	8	11.11%
Total		72	100%

Tabel 2 memberikan penjelasan sebanyak 16 peserta didik laki-laki dalam subjek penelitian 15 diantaranya menunjukkan kecenderungan menggunakan *coping* yang berfokus pada emosi, sedangkan sebanyak 48 peserta didik perempuan menggunakan *coping* yang berfokus pada emosi dalam menyelesaikan segala permasalahan yang muncul dari pelajaran fisika.

3. Hasil Belajar dan Kecenderungan *Coping* yang digunakan

Data perolehan hasil belajar dan kecenderungan *coping* tersebut dipaparkan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Perolehan Hasil Belajar dan Kecenderungan Penggunaan *Coping* Peserta Didik Laki-laki

No	Interval Nilai	Jumlah Orang	
		EFC	PFC
1	21 – 32	1	0
2	33 – 44	0	0
3	45 – 56	6	0
4	57 – 68	6	0
5	69 – 80	1	1
6	81 – 92	1	0
Jumlah		15	1

Berdasarkan **Tabel 3** dapat diketahui bahwa terdapat 1 orang yang mendapat nilai diatas 70 menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah, dan 2 orang yang menggunakan *coping* yang berfokus pada emosi mampu memperoleh nilai diatas 70.

Tabel 4. Perolehan Hasil Belajar dan Kecenderungan Penggunaan *Coping* Peserta Didik Perempuan

No	Interval Nilai	Jumlah Orang	
		EFC	PFC
1	40 – 46	1	0
2	47 – 54	2	0
3	55 – 61	12	4
4	62 – 68	14	1
5	69 – 75	6	1
6	76 – 82	11	2
7	83 – 89	2	0
Jumlah		48	8

Tabel 4 terdapat 3 peserta didik yang menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah memperoleh hasil diatas 70. Namun tidak sedikit pula peserta didik yang mampu memperoleh hasil diatas 70 dengan kecenderungan emosi *coping* yang digunakan.

Pembahasan

Pada dasarnya setiap individu dapat menggunakan kedua jenis *coping* yaitu *coping* yang berpusat pada masalah atau bahkan *coping* yang berpusat pada emosi. Penggunaan jenis *coping* ini tergantung dengan seberapa besar masalah atau tuntutan yang mereka hadapi dengan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, identitas gender juga mempengaruhi pemilihan strategi *coping*. Pada penelitian Lazarus, Folkman & Pearlin ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan strategi *coping* diantaranya jenis kelamin atau *gender*, mereka mengatakan bahwa ada perbedaan dalam perilaku mengatasi masalah antara pria dan wanita[6].

Kecenderungan pemilihan jenis strategi *coping* pada laki-laki umumnya cenderung menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah, karena laki-laki biasanya menggunakan logika, untuk langsung menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Hamilton dan Fagot yang menyatakan bahwa strategi *coping* yang digunakan laki-laki cenderung menggunakan *problem focused coping* karena laki-laki biasanya menggunakan

rasio atau logika, selain itu laki-laki juga kurang emosional sehingga lebih memilih untuk langsung menyelesaikan masalah atau langsung menghadapi sumber stress[7]. Sedangkan menurut Ayu Safithri, P. perempuan lebih cenderung menggunakan *coping* yang berfokus pada emosi, karena perempuan lebih menggunakan perasaan atau lebih emosional, sehingga jarang menggunakan logika atau rasio yang membuat perempuan cenderung mengatur emosi dalam menghadapi sumber masalah[8]. Tapi pada kenyataannya, dalam pembelajaran fisika laki-laki cenderung menggunakan *coping* yang berpusat pada emosi. Data menunjukkan bahwa dari 16 peserta didik laki-laki 15 diantaranya lebih cenderung menggunakan *coping* yang berfokus pada emosi. Ketidaksukaan mereka terhadap suatu mata pelajaran berpengaruh pada logika menjadi rasa emosional. Sehingga pada peserta didik laki-laki menuangkan emosional mereka dengan rasa malas terhadap belajar, enggan untuk mencoba dan cenderung mengarah pada tindakan mencontek. Bedahalnya dengan perempuan, meski mereka cenderung menggunakan emosi, namun emosional mereka bisa mereka arahkan ke dalam bentuk rasa ingin tahu yang tinggi, mau berusaha dan mencoba, meskipun tidak dapat dipungkiri dalam pelajaran emosional mereka mengarahkan mereka pada tindakan mencontek dan memberi rasa aman terhadap nilai yang diperoleh agar tidak memberikan tekanan terhadap diri mereka. Hal ini dibuktikan pada **Tabel I**, bahwa secara umum hasil belajar peserta didik perempuan lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki. Terbukti bahwa lebih banyak peserta didik perempuan yang memperoleh hasil di atas 70

Berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh pada peserta didik yang menggunakan *coping* berfokus pada masalah, seharusnya peserta didik yang memiliki kecenderungan menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah mampu memiliki hasil belajar yang cukup baik, karena seseorang yang menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah mampu menganalisis suatu masalah dan mencari berbagai informasi untuk menyelesaikannya serta memiliki peluang lebih besar untuk dapat mengatasi segala persoalan yang dihadapi. Artinya, peserta didik yang menggunakan *coping* jenis ini memiliki peluang untuk memperoleh hasil yang maksimal, karena mereka mempersiapkan segala halnya dengan persiapan yang baik. Namun, pada kenyataannya dari 9 peserta didik yang cenderung menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah hanya terdapat 2 peserta didik yang memperoleh hasil belajar diatas 70, sedangkan sebanyak 26 peserta didik yang menggunakan *coping* berfokus pada emosi mampu memperoleh nilai diatas 70, bahkan mendapat nilai tertinggi dari hasil ujian yang diberikan oleh peneliti.

Keadaan ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, seperti faktor *itelegensi* atau faktor lain yang dimiliki oleh peserta didik, karena tidak hanya *coping* strategi saja yang dibutuhkan dalam memperoleh hasil belajar yang baik, namun banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Perolehan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Galih Prasetyo, dkk, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara mekanisme coping dengan ujian akhir pada penelitian yang telah dilakukan, sebab tidak hanya mekanisme coping saja yang dibutuhkan untuk mendapat hasil belajar yang baik, banyak faktor seperti faktor internal dan eksternal yang turut mempengaruhi hasil belajar[9]. Kemampuan intelegensi seseorang sangat mempengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Selain itu, pola pikir dan kebiasaan dalam belajar juga mempengaruhi perolehan hasil belajar. Jika laki-laki dan perempuan memiliki suatu pola belajar yang berbeda maka untuk perolehan hasil yang didapatpun juga akan berbeda. Berdasarkan hal tersebut memberikan dukungan terhadap perolehan hasil yang diperoleh peneliti, bahwa meskipun seseorang memiliki kecenderungan menggunakan coping yang berpusat pada masalah dalam pelajaran fisika tidak memberikan jaminan akan memperoleh hasil yang maksimal, namun ada faktor lain yang memberikan pengaruh begitu besar terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa setiap individu dapat menggunakan dua jenis *coping* dalam kehidupannya, namun kecenderungan penggunaan jenis *coping* bergantung dengan keadaan serta kemampuan yang dimiliki individu itu sendiri. Berkaitan dengan pembelajaran fisika, dari 72 peserta didik 63 peserta didik diantaranya menggunakan *coping* yang berpusat pada emosi dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dari pembelajaran fisika, sisanya 9 peserta didik menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah. Selain itu, jika pada umumnya peserta didik laki-laki dikenal cenderung menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah, namun pada pembelajaran fisika 16 dari keseluruhan peserta didik laki-laki 15 diantaranya cenderung menggunakan *coping* yang berfokus pada emosi.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, *coping* hanya memberikan analisis mengenai cara peserta didik dalam menghadapi masalah pelajaran fisika guna merasa aman pada keadaan psikisnya, namun *coping* tidak memberikan pengaruh yang begitu signifikan terhadap hasil belajarnya. Serta, efektifitas kecenderungan *coping* dilihat seberapa berhasilnya seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta memperoleh hasil yang maksimal dari apa yang telah ia lakukan. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dengan adanya variabel-variabel lain berkaitan dengan kondisi psikis peserta didik yang mampu memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran maupun hasil belajarnya.

Daftar Rujukan

- [1] N. Rahmi, "Hubungan Tingkat Stress dan Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi DIII Kebidanan Banda Aceh Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemnkes NAD Ta.2011/2012," *J. Ilm. STIKes U'Budiyah*, vol. 2, 2013.
- [2] Suyanto. (2017). Hebatnya Metode Sortir Kartu dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Semarang: Pustaka Media Guru.
- [3] Y. . Husamah, *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press, 2016.
- [4] Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- [5] R. Lazarus, "Stress, Appraisal, and Coping," *Springer Publ. Co.*, 1984.
- [6] Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- [7] Suprayogi, M. N., & Fauziah, A. (2011). Gambaran Strategi Coping Stress Siswa Kelas XII SMAN 42 Jakarta dalam Menghadapi Ujian Nasional. *Humaniora Vol.2* , 284.
- [8] Shabrina, T., Mardiah, A., & Utami, F. T. (2018). Strategi Coping Klien Muslimah yang Menjalani Rehabilitasi Narkoba. *Jurnal Psikologi Islami Vol.4 No.2* , 126.
- [9] Ayu Safithri Purnomo, N. (2014). Resiliensi pada Pasien Stroke Ringan Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol.02* .
- [10] Utomo, G. P., Saputra, O., & Sari, M. I. (2018). Hubungan Coping Mechanism dengan Hasil Ujian Akhir Blok Basic Science I pada Mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Agromedicine Vol.5 No.1* .